

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dibahas teori tentang : (1) konsep *child abuse* (2) konsep hiperaktif (3) konsep stres (4) konsep prasekolah (5) kerangka konsep penelitian dan (6) hipotesis penelitian.

#### **2.1 Konsep *Child Abuse***

##### 2.1.1 Pengertian *Child Abuse*

Menurut *World Report on Violence and Health*, WHO dalam (Dania, 2020) *child abuse* adalah bentuk semua perlakuan yang menimbulkan rasa sakit secara fisik ataupun perkembangan psikologis emosional, perilaku pelecehan, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang menimbulkan suatu kondisi yang merugikan dan menyebabkan hal yang menyakitkan secara psikologis yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikis, sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Dania, 2020).

##### 2.2.1 Bentuk-bentuk *Child Abuse*

Menurut (Anggraini, 2022) *child abuse* ada 5 macam yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, kekerasan verbal, dan penelantaran.

###### 1) Kekerasan fisik (*physical abuse*)

Kekerasan fisik terhadap anak (*physical abuse*) adalah tindakan menyakiti seorang anak yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk mencubit, memukul, menendang, atau menganiaya anak, dengan atau tanpa penggunaan benda yang menyebabkan cedera fisik (Adawiah, 2019).

2) Kekerasan seksual (*sexual abuse*)

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya (sari,. Dkk, 2022).

3) Kekerasan emosional (*emotional abuse*)

Menurut WHO dalam (Asy'ari, 2019) Kekerasan emosional adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak. Hal ini dapat berupa kata-kata yang mengancam/ menakut-nakuti anak, dan lain sebagainya.

4) Kekerasan verbal (*verbal abuse*)

Pelecehan atau kekerasan verbal dapat diartikan sebagai perilaku kekerasan dalam bentuk kata-kata, yaitu berbicara dingin, membentak, menolak anak, menghina anak, merendahkan anak, mengolok-olok, menyebut nama yang tidak pantas, menantang identitas anak, memaki, mengintimidasi anak dan menakut-nakuti anak menggunakan kata kata yang tidak pantas (Erniwati and Fitriani, 2020).

Pelecehan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan secara terus menerus, hingga menyebabkan keterlambatan perkembangan pada masa usia anak anak. Banyak bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak antara lain ancaman, hinaan, memfitnah, membesar-besarkan kesalahan anak, dan lain sebagainya (Mahmud, 2019).

### 5) Penelantaran (*neglect*)

Penelantaran anak adalah kegagalan untuk menyediakan semua yang diperlukan seorang anak untuk tumbuh kembangnya, seperti kesehatan, pendidikan, nutrisi, rumah, perkembangan emosional, dan kondisi hidup yang aman, dalam konteks sumber daya yang harus dimiliki oleh keluarga atau pengasuh, yang mengakibatkan gangguan kesehatan, perkembangan spiritual, fisik, moral, sosial, dan mental anak. Termasuk juga kegagalan untuk mengawasi dan melindungi anak secara layak dari bahaya dan gangguan. dan melindungi secara layak dari bahaya dan gangguan (Kordi K, 2023).

#### 2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi *Child Abuse*

Menurut ismail dalam (pentiernitasari, 2021) terjadinya kekerasan pada anak ada tiga faktor, yaitu:

##### 1) Faktor anak sendiri

Perilaku orang tua yang salah atau kekerasan pada anak dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor kondisi anak sendiri, seperti: anak yang mengalami gangguan fisik maupun mental, anak yang lahir premature, anak dengan anak yang mengalami sakit dapat menyebabkan masalah baru pada keluarga, proses kehamilan dan kelahiran yang sulit, sikap anak yang minta perhatian berlebihan, anak yang sulit diatur, anak dengan tingkah laku yang sangat aktif (hiperaktif), anak yang tidak dikehendaki kehadirannya. Tak jarang sikap, perilaku, dan kenakalan anak menjadi penyebabnya, orang tua yang tidak dapat mengontrol emosi akhirnya memukul atau melakukan kekerasan fisik (Utami, 2018).

## 2) Faktor orang tua

Orang tua yang pernah mengalami penganiayaan dan kekerasan diwaktu kecil, menganggur atau karena pendapatan tidak mencukupi, pecandu narkoba atau peminum alkohol, pengasingan sosial atau dikucilkan, waktu senggang yang terbatas, karakter pribadi yang belum matang, mengalami gangguan, mengidap penyakit jiwa, sering kali menderita gangguan kepribadian, rendahnya kemampuan untuk merawat dan mengurus anak, tingkat stres orang tua yang tinggi, orang tua berusia terlalu (dibawah 20 tahun) sehingga belum matang. Kebanyakan orang tua dari kelompok ini kurang memahami kebutuhan anak dan mengira bahwa anak dapat memenuhi perasaannya sendiri dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah (Suyanto, 2019).

## 3) Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan juga mempengaruhi perilaku *child abuse*, seperti: kondisi kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak merupakan milik orang tua sendiri, status wanita yang rendah, nilai masyarakat yang terlalu individualistis (Suyanto, 2019).

### 2.4.1 Dampak *Child Abuse*

Dampak perilaku *child abuse* yaitu :

#### 1) Fisik

(1) Lecet, hematoma, luka bekas gigitan, luka bakar, patah tulang, perdarahan retina akibat dari adanya subdural hematoma, dan adanya kerusakan organ dalam lainnya.

(2) *Sekuele* atau cacat sebagai akibat trauma, misalnya jaringan parut, kerusakan saraf, gangguan pendengaran, kerusakan mata, dan cacat lainnya.

(3) Kematian

2) Tumbuh kembang anak

(1) Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak-anak sebayanya yang tidak mendapat perlakuan salah. Tetapi tidak ada perbedaan yang spesifik dalam tinggi badan dan berat badan dengan anak yang normal.

(2) Perkembangan kejiwaan juga mengalami gangguan yaitu :

a) Kecerdasan

Terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, membaca dan motorik. Retardasi mental dapat diakibatkan trauma langsung pada kepala, juga karena malnutrisi. Pada beberapa kasus keterlambatan ini diperkuat oleh lingkungan anak, dimana tidak adanya stimulasi yang adekuat atau karena gangguan emosi.

b) Emosi

Terdapat gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri. Terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri atau menjauhi pergaulan. Anak suka ngompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temperamen dan sebagainya.

c) Konsep diri

Anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangkan aktivitas dan bahkan ada yang sampai bunuh diri.

d) Agresif

Anak yang mendapat perlakuan salah secara badani, lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri.

e) Hubungan sosial

Anak dengan perlakuan yang salah sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa (Wahyuni, 2018).

## **2.2 Konsep Hiperaktif**

### **2.2.1 Pengertian Hiperaktif**

Hiperaktif dikenal juga sebagai ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Hiperaktif adalah suatu keadaan dimana anak tidak mampu memberikan perhatian yang cukup terhadap apa yang dihadapinya, mudah mengalihkan perhatiannya dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, terus bergerak dan tidak mampu untuk tetap tenang. Anak yang terdiagnosis ADHD cenderung mengalami gangguan kognitif, perilaku, sosial, komunikasi, dan bahasa (Utami, Dkk, 2021).

Anak dengan hiperaktif adalah anak yang mempunyai kesukaran untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan respon dan menunjukkan aktivitas yang berlebihan atau tinggi, aktivitas yang dilakukan banyak yang tidak tepat, tidak pantas, dan itu dilakukan sepanjang hari (Lisinus & Sembring, 2020). Secara psikologis, hiperaktif merupakan kelainan perilaku abnormal yang disebabkan oleh disfungsi neurologis dengan gejala utama ketidakmampuan berkonsentrasi. Gangguan ini terjadi akibat kerusakan ringan pada sistem saraf pusat dan otak sehingga menyebabkan kemampuan konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan (Mingkala, 2021).

#### 2.2.2 Type Hiperaktif

Menurut *American Psychiatric Association* (Mirnawati & Amka, 2019) berdasarkan gejala perilakunya, hiperaktif digolongkan menjadi tiga tipe yaitu:

##### 1) Tipe sulit konsentrasi (*Predominantly Inattentive Type*)

- (1) Sering melakukan kecerobohan atau gagal menyimak hal yang rinci dan sering membuat kesalahan karena tidak cermat
- (2) Sering sulit memusatkan perhatian secara terus-menerus dalam suatu aktivitas.
- (3) Sering tampak tidak mendengarkan kalau diajak bicara.
- (4) Sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas
- (5) Sulit mengatur kegiatan maupun tugas.
- (6) Sering menghindar, tidak menyukai, atau enggan melakukan tugas yang butuh pemikiran yang cukup lama.
- (7) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk melakukan tugas

(8) Sering mudah terganggu oleh rangsangan luar

(9) Sering lupa dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari.

2) Tipe hiperaktif- impulsif (*Predominantly Hyperactive-impulsive Type*)

(1) Sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk atau sering menggeliat.

(2) Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis.

(3) Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya.

(4) Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang.

(5) Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin.

(6) Sering terlalu banyak bicara.

(7) Sering terlalu cepat memberi jawaban ketika ditanya.

(8) Sering sulit menunggu giliran

(9) Sering memotong atau menyera pembicaraan.

3) Tipe kombinasi (*Combined Type*)

Perilaku anak dengan tipe hiperaktif yang kombinasi yaitu apabila anak memiliki kriteria konsentrasi buruk dan hiperaktif – impulsive (Mirnawati & Amka, 2019).

### 2.2.3 Karakteristik Hiperaktif

Farnham, S Diggory dalam (Andajani,2015) menguraikan ciri-ciri anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebagai berikut:

- 1) Sangat reaktif terhadap rangsangan, cenderung mengalami kesulitan dalam memilih dan menyaring ciri-ciri lingkungan yang penting dan tidak penting ketika mengerjakan suatu tugas.
- 2) Mengalami fiksasi (stagnasi) perkembangan karena penderita gangguan atensi mempunyai proses mental yang lemah.
- 3) Hilangnya daya hambat (Disinhibition), muncul aktivitas motorik terus menerus akibat hiperaktif.
- 4) Dissociation, anak dengan ADHD tidak mampu berpikir secara komprehensif, artinya pola berpikirnya terpisah pisah sehingga aktivitasnya bervariasi (Andajani,2015).

### 2.2.4 Faktor Penyebab Hiperaktif

Menurut Robb Flanagan, dalam (Andajani, 2015) faktor-faktor penyebab anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, antara lain :

- 1) Keturunan atau faktor genetik.

Banyaknya anak yang menderita hiperaktif mempunyai kerabat dekat yang tampaknya memiliki gejala yang serupa. Kerabat itu bisa orangtua, saudara kandung, paman atau bibi dekat.

- 2) Deficit neurotransmitter

Dua neurotransmitter pada otak tampaknya berperan dalam regulasi jumlah pembangkitan dan perhatian. Kedua neurotransmitter adalah neuroadrenalin yang

berperan pada pembangkitan sel, dan dopamine yang berperan mengurangi respon yang tidak diinginkan.

3) Kelambatan perkembangan sistem pembangkitan di otak.

Beberapa indikasi bahwa kemungkinan anak hiperaktif menderita kelambatan pembangkitan yang membuat mereka tidak sensitive terhadap rangsangan yang datang. Jadi hiperaktif yang mereka alami mungkin mencerminkan pencarian rangsangan dan bukan karena rangsangan yang berlebihan.

4) Perkembangan otak yang abnormal

Kurang berfungsinya lobus frontal, yang merupakan area pada otak yang mengumpulkan input auditori dan visual yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa lobus ini dibombardir dengan banyaknya informasi yang tidak tersaring dan tidak sesuai (Andajani, 2015).

### 2.2.5 Dampak Anak yang Hiperaktif

Menurut (Warni, 2020) Perilaku hiperaktif dapat berdampak bagi anak itu sendiri dan bagi lingkungannya.

1) Dampak bagi diri sendiri

Anak yang berperilaku hiperaktif perhatian terhadap pelajaran di kelas cenderung akan berkurang, anak juga akan sering mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas yang diberikan padanya karena perilakunya yang tidak dapat diam dan duduk dengan tenang seperti siswa lainnya sehingga akan berpengaruh pada prestasi yang anak dapatkan menjadi tidak optimal, selain itu anak hiperaktif juga cenderung ditakuti dan dijauhi oleh teman-temannya sehingga anak cenderung akan terasingkan karena perilakunya yang tidak wajar seperti suka

berkelahi dengan temannya, dan mudah emosi. Perilaku hiperaktifnya juga akan membuat dirinya dicap oleh orang lain sebagai anak yang nakal karena tidak memperhatikan dan tidak dapat berkonsentrasi pada saat pelajaran serta perilakunya yang suka bertengkar atau berselisih dengan teman temannya.

## 2) Bagi lingkungan sekitar

Dampak bagi lingkungan sekitar anak yang hiperaktif yaitu terutama bagi teman-temannya yang berperilaku normal. Anak yang berperilaku normal akan merasa terganggu dengan perilaku anak hiperaktif karena perilakunya yang terbiasa mengganggu proses belajar mengajar, sering berteriak atau berlari-lari, dan tidak mau diam pada saat pelajaran berlangsung. Selain hal tersebut dampak yang lebih buruk yaitu, anak yang berperilaku normal akan cenderung mengikuti dan meniru perilaku hiperaktif anak tersebut (Warni, 2020).

### 2.2.6 Alat Ukur Perilaku Hiperaktif

Deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas anak prasekolah adalah dengan menggunakan instrumen pemeriksaan *Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas* (GPPH) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang ditanyakan pada orang tua/pengasuh/guru dan ada pertanyaan yang perlu pengamatan pemeriksa. Jawaban dari instrumen pemeriksaan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) dengan pilihan nilai 0-3 yaitu 0 jika tidak ditemukan pada anak, 1 jika kadang-kadang ditemukan pada anak, 2 jika sering ditemukan pada anak, dan 3 jika selalu ditemukan pada anak. Cara melakukan deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan menggunakan instrumen pemeriksaan (GPPH) adalah:

- 1) Ambil instrumen pemeriksaan GPPH anak prasekolah dan pastikan semua pertanyaan dapat dibaca
- 2) Tanyakan pertanyaan ke orang tua/pengasuh/guru secara jelas, nyaring dan lambat supaya pertanyaan dapat dipahami oleh orang tua/ pengasuh/ guru.
- 3) Berilah tanda centang jawaban pada nilai 0,1,2 atau 3 pada masing masing pertanyaan yang diajukan.
- 4) Pastikan semua pertanyaan pada instrumen pemeriksaan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) terjawab.
- 5) Hitunglah jumlah jawaban “ya”
- 6) Jika nilai total 13 atau lebih, kemungkinan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dan rujuk ke pelayanan kesehatan.
- 7) Jika total nilai kurang dari 13 tetapi anda ragu-ragu maka lakukan pemeriksaan ulang 1 bulan kemudian (Maghfuroh & Salimo, 2020).

## **2.3 Konsep Stres**

### **2.3.1 Pengertian Stres**

Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, atau sosial individu (Zai, 2021). Stres merupakan keadaan yang dialami seseorang ketika terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan dan tuntutan yang diterima dengan kemampuan mengatasinya. Reaksi terhadap situasi dan adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai dampak positif disebut *eustres*. Sebaliknya jika ada reaksi negatif maka akan berubah menjadi *distres*. Jika reaksi negative ini tidak ditangani dengan baik dan tidak segera diberikan solusi/terapi, maka mental orang tersebut

akan terganggu. (Muslim, 2015). Stres diartikan sebagai respon tubuh baik secara psikologis maupun fisik akibat tekanan dari luar.

Menurut Anggola, dkk dalam (Basrseli,2017) stres adalah tekanan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan harapan, di mana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai potensial membahayakan, mengancam, mengganggu, dan tidak terkendali atau dengan bahasa lain stres adalah melebihi kemampuan individu untuk melakukan coping.

### 2.3.2 Tingkat Stres

Menurut (Priyoto, 2014) menurut gejalanya stres diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu :

#### 1) Stres Ringan

Stres ringan adalah *stressor* yang dihadapi setiap orang sehari-hari. Gejalanya seperti tidur yang berlebihan, kemacetan lalu lintas, kritikan dari atasan. Situasi stres ringan berlangsung beberapa menit hingga beberapa jam saja. Ciri-ciri stres ringan yaitu: semangat meningkat, penglihatan tajam, energy meningkat namun cadangan energinya berkurang, kemampuan menyelesaikan pelajaran meningkat, sering merasa letih tanpa sebab, kadang-kadang terdapat gangguan pada system pencernaan, otak, dan perasaan tidak santai. Stres ringan bermanfaat karena dapat memacu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih Tangguh menghadapi tantangan hidup.

## 2) Stres Sedang

Stres sedang berlangsung lebih lama daripada stres ringan. Penyebab stres sedang seperti situasi yang tidak terselesaikan dengan rekan, anak yang sakit, atau ketidakhadiran yang lama dari anggota keluarga. Ciri-ciri stres sedang yaitu sakit perut, mules, otot-otot tegang, perasaan tegang atau gugup, gangguan tidur, dan badan terasa ringan.

## 3) Stres Berat

Stres berat adalah keadaan stres yang dirasakan seseorang dalam jangka waktu lama dan berlangsung beberapa minggu hingga beberapa bulan, seperti konflik dalam rumah tangga secara terus menerus, kesulitan finansial yang berlangsung lama karena tidak ada perbaikan, berpisah dengan keluarga, berpindah tempat tinggal mempunyai penyakit kronis dan termasuk perubahan fisik. Stres berat ditandai dengan sulit beraktivitas, gangguan hubungan sosial, sulit tidur, penurunan konsentrasi, rasa takut yang tidak jelas penyebabnya, kelelahan meningkat, tidak mampu melakukan pekerjaan sederhana, gangguan sistem meningkat, perasaan takut dan cemas meningkat (Priyoto, 2014).

### 2.3.3 Jenis-jenis Stres

Berney dan Selye dalam (Asih., et al, 2018) mengungkapkan ada empat jenis stres:

#### 1) *Eustres* (good stres)

*Eustres* merupakan stres yang menimbulkan stimulus dan kegairahan, sehingga memiliki efek yang bermanfaat bagi individu yang mengalaminya. Contohnya Seperti: tantangan yang muncul dari tanggung jawab yang meningkat, tekanan waktu, dan tugas berkualitas tinggi.

## 2) *Distres*

*Distres* merupakan stres yang memunculkan efek yang membahayakan bagi individu yang mengalaminya, seperti: tuntutan yang tidak menyenangkan atau berlebihan yang menguras energi individu sehingga membuatnya menjadi lebih mudah jatuh sakit.

## 3) *Hyperstres*

*Hyperstres* adalah stres yang berdampak luar biasa bagi yang mengalaminya. Meskipun dapat bersifat positif atau negatif tetapi stres ini tetap saja membuat individu terbatas kemampuan adaptasinya. Contohnya seperti stres akibat serangan teroris.

## 4) *Hypostres*

*Hypostres* merupakan stres yang muncul karena kurangnya stimulasi. Contohnya, stres karena bosan atau karena pekerjaan yang rutin.

### 2.3.4 Sumber Stres

Menurut Giordano dalam (Ariyani, 2016), sumber stres ada tiga jenis, yaitu faktor psikososial, biologis, dan personal.

#### 1) Stres psikososial (Psychosocial Stres)

Psikososial stres adalah stres akibat tekanan yang berkaitan dengan kondisi sosial sekitar. Faktor yang dapat menyebabkan stres psikososial adalah perubahan dalam kehidupan, seperti berada di lingkungan baru, mengalami diskriminasi, terlibat dalam kasus hukum atau kondisi ekonomi.

#### 2) Stres bioekologikal (Bioecological Stres).

Stres bioekologikal terdiri dari dua sumber stres, yaitu:

- (1) Ekological Stres adalah stres yang disebabkan oleh kondisi lingkungan
- (2) Biological Stres adalah stres yang disebabkan oleh kondisi fisik tubuh
- 3) Stres kepribadian atau personal

Stres kepribadian adalah stres yang disebabkan oleh permasalahan yang dialami dalam diri (aspek psikologis individu) dan mengganggu kepribadiannya.

### 2.3.5 Dampak Stres

Bressert (2016) mengategorikan dampak stres ke dalam empat aspek yaitu fisik, kognitif, emosi, dan perilaku.

- 1) Dampak pada fisik, dampak stres pada fisik diantaranya adalah adanya gangguan tidur, peningkatan detak jantung, ketegangan otot, pusing dan demam, kelelahan, dan kekurangan energi.
- 2) Dampak pada aspek kognitif, ditandai dengan adanya kebingungan, sering lupa, kekhawatiran, dan kepanikan.
- 3) Dampak pada aspek emosi, dampak dari stres diantaranya adalah mudah sensitif dan mudah marah, frustrasi, dan merasa tidak berdaya.
- 4) Dampak pada aspek perilaku, stres berdampak pada hilangnya keinginan untuk bersosialisasi, kecenderungan untuk ingin menyendiri, keinginan untuk menghindari orang lain, dan timbulnya rasa malas (Bressert, 2016).

### 2.3.6 Stres Pengasuhan

#### 2.3.6.1 Pengertian Parenting Stres (Stres Pengasuhan)

Menurut Deater-Deckard dalam (Lestari, 2016) parenting stres adalah serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan

peran sebagai orangtua. Stres pengasuhan diartikan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri dan anak akibat tanggung jawab pengasuhan yang dirasa membebani. Bentuk pengalaman negatif dapat mencakup hilangnya sumber daya seperti waktu, energi, harga diri, kendali, kebahagiaan atau kasih sayang saat membesarkan anak (Zelman & Ferro, 2018).

#### 2.3.6.2 Faktor yang Mempengaruhi Parenting Stres

Dari hasil kajian yang dilakukan Lestari dalam (Fitriani & Naimah, 2023) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi *parenting stres* adalah sebagai berikut:

##### 1) Individu

Faktor yang bersumber dari individu dapat diperoleh dari pribadi orang tua maupun anak. Kesehatan fisik, kesehatan mental dan kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol emosi orang tua yang kurang baik dapat mendorong timbulnya stres. Sebaliknya dari pihak anak yang dapat mendorong adanya parenting stres dapat berupa masalah kesehatan fisik dan problem perilaku. *Parenting stres* yang terjadi sehari-hari dapat disebabkan oleh problem perilaku anak seperti anak yang terlalu aktif/ hiperaktif, anak yang sangat sulit diatur, suka membangkang, dan sering menimbulkan kekacauan bahkan kerusakan.

##### 2) Keluarga

Hal yang menyebabkan *parenting stres* pada tingkatan keluarga dapat disebabkan pada masalah keuangan dan struktur keluarga. Dinamika keuangan dapat terjadi Ketika berada dalam keluarga dengan tingkat penghasilan rendah,

namun dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tidak sesuai (atau tinggi) atau dihadapi dengan kualitas tempat tinggal yang kurang baik. Kemudian dari struktur keluarga, dapat menimbulkan *parenting stres*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jumlah anggota keluarga yang banyak, pengasuhan anak yang dilakukan sendiri atau karena menjadi orang tua tunggal, serta hubungan yang penuh konflik (baik dengan pasangan maupun antara orang tua dan anak).

### 3) Lingkungan

Ketika kondisi *parenting stres* lebih dominan berada dalam lingkungan, dapat terjadi dalam jangka pendek, situasional, atau aksidental. Namun bila stres tidak segera dikelola dengan baik, maka kondisi stres juga dapat berlangsung dalam jangka panjang (Fitriani & Naimah, 2023).

#### 2.3.6.3 Aspek *Parenting Stres*

Aspek-aspek *parenting stres* menurut Abidin dalam (Anggraini & Asi, 2022) adalah sebagai berikut:

##### 1) *The Parent Distres* (Pengalaman stres orang tua)

*Parenting stres* dalam hal ini menunjukkan pengalaman stres dari orang tua dalam pengasuhan anak serta perasaan personal yang timbul setelah kehadiran\ anak. Indikatornya meliputi:

- (1) *Feelings of competence*, yaitu kurangnya kapasitas dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak.
- (2) *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi dari masyarakat dan kurang dukungan emosional dari teman, sehingga meningkatkan risiko disfungsi orang tua.

(3) *Restriction imposed by parent role*, yaitu karena adanya pembatasan kebebasan pribadi, orang tua menganggap diri mereka sebagai hal yang dikendalikan oleh kebutuhan dan tuntutan anak-anak mereka.

(4) *Relationships with spouse*, yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua yang dapat menjadi sumber utama stres. Adanya konflik antar hubungan orang tua, dapat mencakup tidak adanya dukungan emosional dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

1) *The Difficult Child* (Perilaku anak)

Berikut ini gambaran perilaku anak yang terkadang menyulitkan proses penilaian. Indikatornya meliputi:

(1) *Child adaptability*, yaitu ketidakmampuan anak dalam beradaptasi terhadap perubahan fisik, lingkungan dan keterlambatan belajar.

(2) *Child demands*, yaitu anak menuntut lebih dari orangtuanya dalam bentuk perhatian dan dukungan. Pada umumnya anak sulit melakukan segala sesuatunya sendiri dan menemui kendala dalam perkembangannya.

(3) *Child mood*, yaitu orang tua merasa anaknya sudah kehilangan rasa akan hal hal positif, yang umumnya menjadi ciri anak-anak dan dapat disimpulkan dari ekspresi mereka sehari-hari.

(4) *Disobedience*, yaitu orang tua merasa bahwa anak mereka menunjukkan perilaku aktif dan sulit untuk mengikuti aturan atau perintah. Anak-anak menunjukkan perilaku yang membuat mereka sulit dikendalikan.

2) *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (hubungan orang tua dan anak tidak berfungsi)

*Parenting stres* yang digambarkan dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik. Indikatornya meliputi:

- (1) *Child reinforced parent*, yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan dan dukungan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.
- (2) *Acceptability of child to parent*, yaitu adanya karakteristik anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga beresiko lebih besar dapat menyebabkan mendapatkan penolakan dari orang tuanya.
- (3) *Attachment*, yaitu orang tua tidak memiliki hubungan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua (Anggraini & Asi, 2022).

## 2) Teori *Parenting Stres*

Menurut Deater-Deckard, dalam (Daulay, 2020) secara teoritis stres pengasuhan pada orang tua dijelaskan dengan dua teori, yaitu:

### 1) Teori hubungan orang tua-anak (*The Parent-Child Relationship/ PCR*)

Diawali dengan keadaan psikologis negatif yang dirasakan orang tua, seperti perasaan bersalah, ketidakmampuan menerima keadaan anak, depresi, sehingga menurunkan efektivitas perilaku pengasuhan orang tua sehingga menghasilkan hubungan kurang hangat yang diperlihatkan anak kepada orang tuanya. Dalam teori ini ada tiga aspek utama, yaitu:

- (1) *Parent Domain (P)* yaitu, komponen stres pengasuhan yang bersumber dari dalam diri orang tua)
- (2) *Child Domain (C)* yaitu, aspek aspek stres pengasuhan orang tua yang muncul karena perilaku anak).

(3) *Parent Child-parent Relationship (R)* atau hubungan orang tua dan anak yaitu, aspek aspek stres pengasuhan orang tua yang timbul dalam hubungan orang tua-anak.

Menurut teori PCR, orang tua mengalami stres karena berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi orang tua itu sendiri (seperti depresi, kecemasan), stres orang tua erat kaitannya juga dengan karakteristik anak (misalnya perilaku bermasalah anak).

## 2) Teori kesulitan sehari-hari (*Theory of Daily Hassles*)

Stres orang tua bukan hanya dipengaruhi oleh faktor dari anak, kondisi orang tua dan hubungan antara orang tua dan anak, namun ada faktor lain yang mempengaruhi seperti situasi stres yang dialami akibat permasalahan sehari-hari. Teori stres harian ini menggambarkan stres orang tua sebagai akibat dari pengalaman stres dalam pengasuhan sehari-hari dan memiliki dampak yang besar dalam pengasuhan dan perkembangan anak.

Terkait dengan peran yang diterima orang tua dalam membesarkan anaknya, dimana orang tua harus mengatasi kenakalan anaknya dan dapat memenuhi pekerjaan rumah tangga serta permasalahan dalam keluarga, keadaan tersebut menyebabkan stres dan akan berdampak langsung pada anak dan proses pengasuhan orang tua (Daulay, 2020)

## **2.4 Konsep Prasekolah**

### **2.4.1 Pengertian Prasekolah**

Anak prasekolah adalah individu berusia 3-6 tahun yang memiliki berbagai macam potensi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya (Maghfuroh & Salimo, 2020). Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun dimana pada usia ini anak masih kurang bersosialisasi dengan orang lain, belum bisa mengurus diri sendiri misalnya memakai baju, mandi, makan dan sebagainya (Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Republik Indonesia, 2019).

### **2.4.2 Ciri Anak Prasekolah**

Menurut (Maghfuroh & Salimo, 2020) anak prasekolah merupakan anak yang unik sehingga akan memunculkan beberapa ciri, diantaranya adalah:

#### **1) Tumbuh**

Anak prasekolah merupakan anak yang masih dalam tahap pertumbuhan walaupun sudah melewati 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Pertumbuhan yang akan dialami anak prasekolah diantaranya adalah bertambahnya berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, dan bertambahnya jumlah gigi.

#### **2) Berkembang**

Anak prasekolah merupakan masa emas dalam mencapai tahap perkembangan. Tahap perkembangan yang akan berkembang diantaranya motorik halus, motorik kasar, bahasa, personal sosial, perilaku emosional, konsentrasi, emosional, dan kognitif.

### 3) Bermain

Dalam mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan, anak prasekolah memerlukan stimulasi pertumbuhan dan untuk bisa perkembangan secara maksimal, tetapi stimulasi yang dibutuhkan adalah dengan cara bermain sesuai dengan tahap perkembangan dari anak prasekolah.

### 4) Imajinasi

Karena anak prasekolah merupakan masa emas atau golden period maka dari itu pada anak prasekolah akan berkembang imajinatif sesuai dengan tahap perkembangan anak, biarkan anak untuk mengembangkan imajinatif sesuai kemampuannya supaya anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan usianya.

### 5) Keinginan

Untuk mencari tahu Pada anak prasekolah rasa ingin tahu tentang apa dilihat dan dialaminya sangat tinggi sehingga selalu yang mencari tahu alasan dengan cara bertanya ataupun mencoba sesuatu yang baru menurut anak prasekolah. Semakin ditahan untuk tidak diberikan informasi maka anak semakin penasaran dan rasa ingin tahunya semakin tinggi.

### 6) Bereksplorasi

Anak prasekolah merupakan anak yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru menurut anak, walaupun itu halnya sesuatu hal yang kecil atau sepele menurut orang dewasa. Sebagai orang tua atau keluarga disarankan selalu mengawasi atau mendampingi anak jika anak mencoba sesuatu yang baru menurut

anak, selain itu juga perlu dari orang yang lebih tua tentang penjelasan dari hal yang dicobanya tersebut (Maghfuroh & Salimo, 2020).

#### 2.4.3 Tahapan Pertumbuhan Anak Prasekolah

Pertumbuhan organ-organ tubuh mengikuti 4 pola yaitu pola umum, neural, limfoid, serta reproduksi.

- 1) Organ-organ yang mengikuti pola umum adalah tulang panjang, otot skelet, sistem pencernaan, sistem pernafasan, peredaran darah, dan volume darah.
- 2) Perkembangan otak bersama tulang-tulang yang melindunginya, mata dan telinga berlangsung lebih dini.
- 3) Pertumbuhan jaringan limfoid tumbuh mencapai maksimum sebelum remaja dan menurun hingga usia dewasa.
- 4) Organ reproduksi tumbuh mengikuti pola tersendiri dan akan tumbuh pesat pada usia remaja (Maghfuroh & Salimo, 2020).

#### 2.4.4 Tahapan Perkembangan Anak Prasekolah

Ada beberapa perkembangan yang akan dialami oleh anak prasekolah diantaranya adalah:

##### 1) Perkembangan motorik

Menurut (Soetjiningsih, 2017) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pergerakan tubuh yang terjadi melalui aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Ada dua perkembangan motorik yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

- (1) Perkembangan motorik kasar, pada anak prasekolah terbagi tiga tahapan; pada usia 36-48 bulan dapat berdiri satu kaki selama 2 detik, melompat

dengan kedua kaki diangkat, dan mengayuh sepeda roda tiga. Pada usia 48-60 bulan dapat berdiri satu kaki selama 6 detik, melompat dengan satu kaki, dan menari. Pada anak usia 60-72 bulan dapat berjalan lurus dan berdiri dengan satu kaki selama 11 detik.

- (2) Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah juga terbagi tiga tahapan pada usia 36-48 bulan dapat menggambar garis lurus dan dapat menumpuk 8 buah kubus. Pada anak usia 48-60 bulan dapat menggambar tanda silang, menggambar lingkaran dan menggambar orang dengan tiga bagian tubuh yaitu kepala, badan dan lengan. Pada anak usia 60-72 bulan dapat menangkap bola kecil dengan kedua tangan dan menggambar segi empat (Soetjiningsih, 2017).

## 2) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi dengan lingkungannya. Pada anak prasekolah kemampuan bahasa sudah mulai berkembang dengan baik tetapi ada beberapa kemungkinan kesulitan atau kesalahan dalam tahapan perkembangan bahasa. Pada anak usia 3 tahun dapat keliru menyebut f untuk s atau v untuk z dan akan kesulitan pada bunyi ditengah kata sehingga diperlukan pembenaran dari orang yang lebih besar. Sedangkan pada anak usia 4-5 tahun akan mengalami kesulitan menggunakan kata yang lebih kompleks, diperlukan kesabaran pada lawan yang diajak bicara dengan memberikan kesempatan bicara tanpa terburu-buru.

### 3) Perkembangan personal sosial

Perkembangan personal sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi, bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang melibatkan kemampuan mandiri, berinteraksi dan bersosialisasi. Perkembangan personal sosial anak prasekolah ada tiga tahap yaitu usia 36-48 bulan, 48-60 bulan dan 60-72 bulan. Tahap perkembangan personal sosial pada anak prasekolah usia 36-48 bulan adalah memainkan permainan sederhana bersama dengan anak seusianya, mampu mengenakan celana panjang, kemeja dan baju yang tidak berkancing mampu mengenakan sepatu sendiri, bisa mencuci dan mengeringkan tangan sendiri.

Perkembangan personal sosial anak prasekolah usia 48-60 bulan adalah berbantah dengan anak lain seusianya, bermain dengan beberapa anak dengan memulai interaksi sosial dan memainkan peran, mengembangkan rasa humor, bereaksi tenang dan tidak rewel jika di tinggal orang terdekatnya, mengancing baju atau pakaian boneka, berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan.

Perkembangan personal sosial anak prasekolah usia 60-72 bulan adalah berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan, dapat mengungkapkan simpati kepada orang lain, dapat mengikuti aturan permainan saat bermain dengan anak seusianya, suka mencari pengalaman baru, menuntut dan keras kepala, menanyakan arti kata-kata, dan suka cekcok dengan teman seusianya (Maghfuroh & Salimo, 2020).

#### 4) Perkembangan perilaku emosional

Perkembangan perilaku emosional merupakan perkembangan sikap atau perilaku dan kondist emosional dari anak. Perkembangan perilaku emosional anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, jika pada anak tidak segera dilakukan intervensi dini dengan baik maka kemungkinan anak akan mengalami masalah perilaku emosional, auits dan gangguan hiperaktivitas (Maghfuroh & Salimo, 2020).

#### 5) Perkembangan kognitif

Berdasarkan teori piaget perkembangan kognitif anak prasekolah berada pada tahap praoperasional yaitu anak memiliki kecakapan motorik, proses berfikir mulai berkembang, dan kosa kata juga bertambah. Menurut (Soetjningsih, 2017) menyatakan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak prasekolah dibagi menjadi tiga yaitu usia 36-48 bulan, usia 48-60 bulan, dan usis 60-72 bulan.

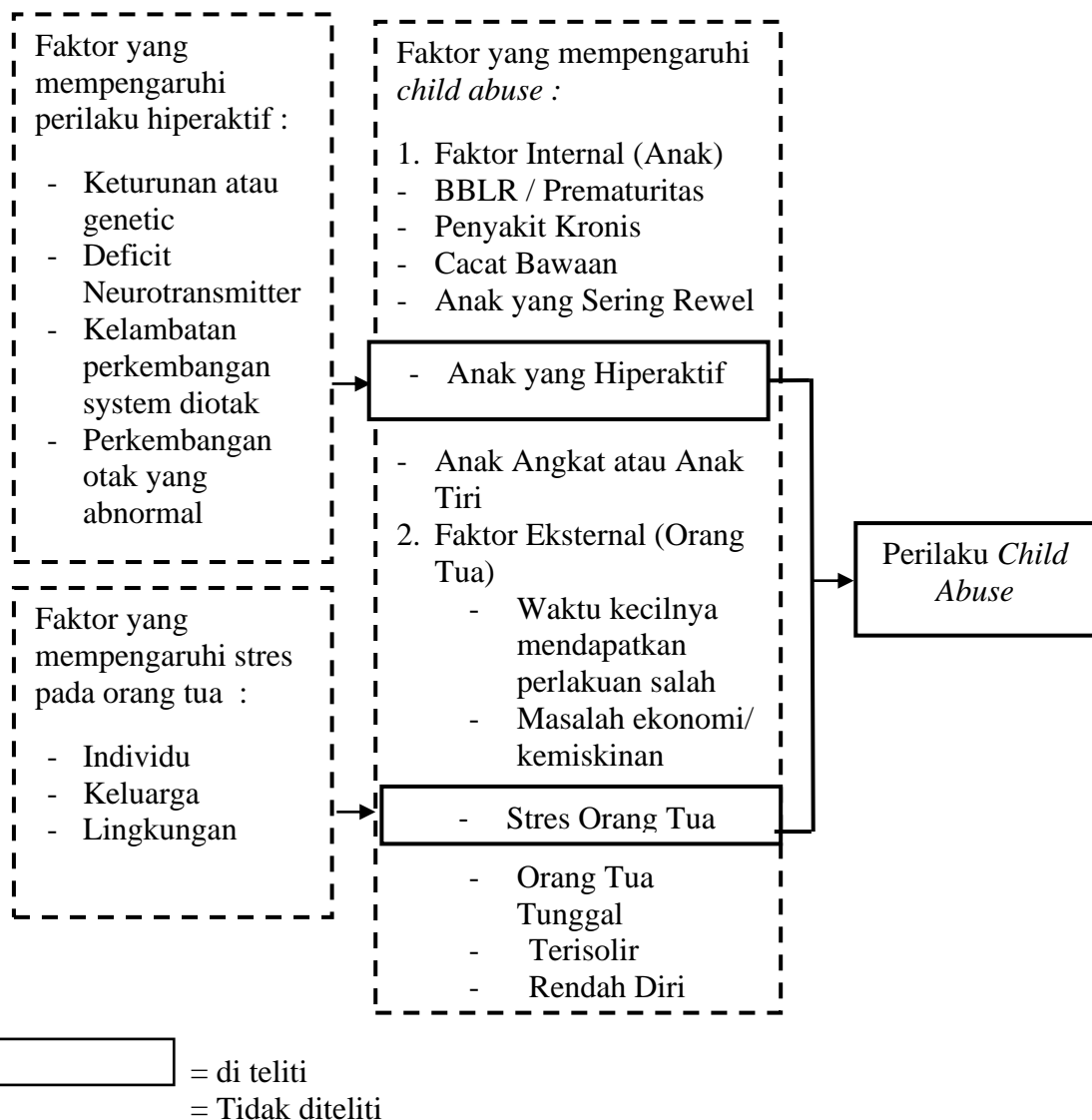
- (1) Tahap perkembangan kognitif pada anak prasekolah usia 36-48 bulan adalah mengenal 2-4 warna, dapat menyebut nama, umur, tempat tinggal, mengerti arti kata diatas, dibawah, didepan; mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan mengenakan sepatu sendiri, mengenakan celana panjang kemeja, baju menghubungkan aktifitas saat ini dan pengalaman masa lalu, dapat menggambar orang dengan kepala dan ditambah anggota tubuh lainnya, dapat menggolongkan objek dalam kategori sederhana.
- (2) Tahap perkembangan kognitif pada anak usia 48-60 bulan diantaranya adalah menggambar garis lurus, mengenal 2-4 warna, menyebut nama, umur, tempat

tinggal, mengerti arti kata diatas, dibawah, didepan, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri; bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan, mengenakan sepatu sendiri, mengenakan celana panjang, kemeja, baju, bertanya arti kata, menggambar rumah yang dapat dikenal.

- (3) Tahap perkembangan kognitif pada anak usia 60-72 bulan adalah menggambar 6 bagian tubuh, menggambar orang lengkap, menggambar segi empat, mengerti arti lawan kata, menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya, bisa menghitung angka dari 5 sampai 10, mengenal warna, mengungkapkan simpati, mengikuti aturan permainan, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mampu menulis nama, memahami angka, dan mengembangkan keterampilan membaca dengan baik (Soetjningsih, 2017).

## 2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variable, yang dirumuskan oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada dan kemudian Menyusun teorinya sendiri yang akan digunakan sebagai landasan untuk penelitiannya (Anggreni, 2022).



**Gambar 2.1** Kerangka Konsep Hubungan Tingkat Hiperaktif Anak dan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Perilaku *Child Abuse* pada Anak Prasekolah di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Dalam kerangka konsep ini menjelaskan perilaku *child abuse* dipengaruhi oleh faktor internal (anak): BBLR/ prematuritas, penyakit kronis, cacat bawaan, anak yang sering rewel, anak yang hiperaktif, anak angkat atau anak tiri. Perilaku hiperaktif dipengaruhi oleh keturunan atau genetik, *deficit neurotransmitter*, kelambatan system perkembangan di otak, dan perkembangan otak yang abnormal. Sedangkan, faktor eksternal (orang tua): orang tua yang waktu kecilnya mendapatkan perlakuan salah, masalah ekonomi atau kemiskinan, orang tua tunggal, stres orang tua, terisolir, dan rendah diri. Stres orang tua dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga yang termasuk anak, dan juga lingkungan.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari rumusan masalah atau pernyataan penelitian (Nursalam, 2017). Berdasarkan bentuk rumusannya, hipotesis digolongkan menjadi dua yakni hipotesa alternative ( $H_a$ ) yang menyatakan ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan hipotesa nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan kerangka konsep di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 :

- 1) Ada hubungan antara tingkat hiperaktif anak dengan perilaku *child abuse* pada usia prasekolah di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

- 2) Ada hubungan antara tingkat stres orang tua dengan perilaku *child abuse* pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.